

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMAS PGRI-2 PALANGKA RAYA**

**Sumiatie**

Universitas PGRI Palangka Raya

**Abstrak**

Penelitian yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi dengan pendidikan karakter yang diterapkan di kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya, bertujuan untuk mengetahui: 1) peningkatan aktivitas belajar sejarah, 2) peningkatan hasil belajar sejarah, dan 3) pengembangan karakter siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya yang terdiri dari 19 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengambil data mengenai aktivitas dan hasil belajar sejarah, serta karakter siswa secara langsung. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah berdasarkan aspek kognitif. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai aktivitas dan hasil belajar sejarah melalui penelitian data-data tertulis. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari siklus ke siklus: 1) rata-rata aktivitas belajar sejarah yang termasuk kriteria sangat tinggi mengalami peningkatan, sedangkan yang termasuk kriteria cukup tinggi mengalami penurunan, 2) hasil belajar sejarah yang mencapai KKM mengalami peningkatan, sedangkan yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan, dan 3) rata-rata nilai karakter siswa yang termasuk kriteria membudaya mengalami peningkatan, sedangkan yang termasuk kriteria mulai terlihat mengalami penurunan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran berbasis masalah, aktivitas belajar sejarah, hasil belajar sejarah, karakter siswa

**PENDAHULUAN**

Saat ini banyak disorot permasalahan mengenai karakter bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Permasalahan mengenai karakter bangsa tersebut menjadi topik pembahasan hangat di media masa baik cetak maupun elektronik. Terdapat berbagai alternatif untuk mengatasinya seperti peraturan, Undang-Undang, peningkatan upaya pelaksanaan, dan penerapan hukum yang lebih kuat. Selain itu, ada pula alternatif yang banyak dikemukakan oleh para ahli, pemuka masyarakat, pengamat pendidikan, dan pengamat sosial. Mereka mengemukakan

bahwa untuk mengatasi adanya permasalahan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan (Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010: 1).

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek yang pada akhirnya dapat mengurangi penyebab permasalahan karakter bangsa. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan karakter yang berbudi luhur.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah pembentukan karakter bangsa yang bermatabat. Mata pelajaran sejarah dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplimentasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Sehingga perlu untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah.

Untuk mempelajari sejarah, tentu saja diperlukan inovasi model pembelajaran. Karena pada umumnya sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan karena berupa hafalan dan mayoritas bacaan. Sehingga guru harus memiliki inisiatif ataupun inovasi untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar materi ini. Model yang baik harus disesuaikan dengan karakter dan kondisi siswanya. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah untuk diterapkan pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya. Menurut Tan dalam Rusman (2011:229) model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran. dimana dengan model

pembelajaran masalah ini siswa diharapkan dapat menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga siswa dapat paham tentang materi ajar yang diberikan. Model pembelajaran berbasis masalah ini membuat siswa tidak hanya sekedar menghafal tapi juga lebih berpikir kreatif dan kritis.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat berbagai permasalahan selama pembelajaran Sejarah di kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya. Sehubungan dengan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi kajian penelitian hanya pada prestasi belajar sejarah. Hal tersebut sebagaimana diketahui bahwa prestasi belajar sejarah kelas X termasuk rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar Sejarah, prestasi belajar sejarah, dan karakter siswa ada beberapa cara yaitu dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran yang ada seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran problem based learning. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran problem based learning yang terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa. Metode pembelajaran tersebut dipilih karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan diskusi untuk mencari solusi

permasalahan yang disajikan. (KKM) sebanyak 9 siswa atau 44,1%.

## KAJIAN LITERATUR

*Problem Based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (menurut Arends dalam Abbas, 2000:13).

Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran *problem based learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran *problem based learning* antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah (Ibrahim 2002:5).

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau

program komputer (Ibrahim & Nur, 2000:5-7 dalam Nurhadi, 2003:56).

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka (Sumadi Suryabrata, 2006: 6).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Pembelajaran *Problem Based Learning* yang terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar siswa. Metode pembelajaran tersebut dipilih karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan diskusi untuk mencari solusi permasalahan yang disajikan. (KKM) sebanyak 19 siswa atau 44,1%.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). “PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91)”. Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini

dilakukan di SMA PGRI 2 Palangka Raya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAS PGRI 2 Palangka Raya. Jumlah siswa adalah 19 orang. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat permasalahan sesuai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian.

Objek dalam Penelitian ini adalah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### I. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

##### a. Penyusunan Rencana

Pada tahap ini dilakukan persiapan dan perancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Perancangan yang telah dibuat dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran sejarah kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya. Disepakati bahwa dalam siklus I materi yang akan dipelajari yaitu:

- 1) Kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan masa lalu.

- 2) Kemampuan menyelesaikan dan mengklasifikasi hasil dari dokumen-berita surat kabar, isu-isu, desus-desus, seragam partisan, uraian sejarah masa kini dan membangun” dari semua materi ini uraian yang jelas dan rasional ”mengenai apa yang telah terjadi. Ini sangat penting karena *it is the goal of many” able and earnest college teachers of history*”. Persiapan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi
- Kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan masa lalu.
- Menyiapkan soal pre tes dan post tes
- Menyiapkan daftar kelompok siswa.
- Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas dan hasil belajar sejarah, serta nilai karakter yang telah divalidasi.
- Menyiapkan peralatan kamera untuk dokumentasi

##### b. Tindakan

Pertemuan pertama pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2019 pada jam pelajaran ke-2 pukul 09.00-10.45 WIB. Adapun penjelasan dari pelaksanaan siklus I yaitu:

## 1) Kegiatan Awal (15 Menit)

## a) Membuka Pelajaran

Guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a memeriksa kehadiran siswa, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan topic pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan rencana penilaian, serta menyampaikan model pembelajaran yang di gunakan.

## b) Apersepsi

Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdsarkan masa lalu.

- Apa saja kegiatan pemenuhan yang telah kalian lakukan sebelum berangkat sekolah?
- Sebelum belajar sejarah apakah kalian sudah mempersiapkan diri?
- Apa yang kalian peroleh dari belajar sejarah?

c) Guru melaksanakan *pre test*

## 2) Kegiatan Inti (2x45 menit)

## a) Mengorientasikan siswa terhadap masalah

Siswa disajikan topik permasalahan mengenai kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdsarkan masa lalu dan memotivasi mereka agar terlibat pada masa aktivitas pemecahan masalah yang di pilih.

## b) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Siswa di bantu guru mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masal tersebut. Selain itu siswa juga diarahkan untuk memahami materi kemampuan memahami peristiwa masa sekarang berdasarkan masa lalu yang ada dalam buku maupun dari sumber lain yang relavan.

## c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan diskusi untuk mendapatkan strategis pemecahan masalh agar minat anak untuk belajar sejarah meningkat. Selain itu siswa juga diingatkan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan belajar sejarah.

## d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa diminta menyiapkan laporan hasil diskusi, bila diperlukan maka guru memberikan bantuan. Setelah ada kelompok yang selesai presentasi, siswa dari kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau memberikan tanggapan. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masal siswa bersama guru melakukan evaluasi atas hasil diskusi kelompok yang

telah dilakukan, kemudian membuat kesimpulan mengenai strategis agar lebih giat lagi dalam pembelajaran sejarah, antara lain berupa.

- Menggiatkan sosialisasi mengenai pembelajaran sejarah
- Menerapkan tentang pentingnya belajar sejarah
- Meningkatkan keingintahuan untuk belajar sejarah

### 3) Kegiatan Akhir (45 menit)

- a) Siswa didampingi guru membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran.
- b) Siswa diberi kesempatan untuk menayakan hal-hal yang belum dipahami
- c) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa
- d) Guru melaksanakan post test.
- e) Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya mengenai pembelajaran sejarah serta menutup pembelajaran dengan do'a dan mengucapkan salam.

### c. *Obsevasi*

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan pada siklus I, dimulai dari awal sampai dengan ahir pembelajaran. Pengamatan dilakukan penelitian dengan dibantu oleh seorang observer. Kegiatan pengamatan dilakukan

dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Data hasil observasi pada siklus I yakni sebagai berikut.

**Tabel 1. Rata-rata Hasil Obsevasi Aktivitas Belajar Sejarah Siklus I**

No.	Kriteria Penilaian	Frekuensi(F)	Presentase(%)
1	Sangat tinggi	6 Siswa	38,89%
2	Tinggi	9 Siswa	47,22%
3	Cukup Tinggi	4 Siswa	13,89%
4	Rendah	0 Siswa	0,00%
<b>Jumlah</b>		19 Siswa	100,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 1, pada siklus I sebgaiian besar aktivitas belajar sejarah termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu 6 siswa(38,89%) dan 9 siswa(47,22%) termasuk kriteria tinggi. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang aktivitasnya belajarnya termasuk kriteria cukup tinggi yaitu 4 siswa(13,89%), sedangkan dalam kreteria rendah tidak ada siswa yang termasuk dalam kreteria ini.

**Tabel 2. Rata-rata Hasil Obsevasi Hasil Belajar Sejarah Siklus II**

No.	Kriteria Penilaian	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Sangat tinggi	10 Siswa	61,11%
2	Tinggi	6 Siswa	33,33%
3	Cukup Tinggi	3 Siswa	5,56%
4	Rendah	0 Siswa	0,00%
<b>Jumlah</b>		19 Siswa	100,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 2, pada siklus II sebgaiian besar belajar sejarah termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu 10 siswa (61,11%) dan 6 siswa (33,33%) termasuk kriteria tinggi. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang hasil belajarnya termasuk kriteria cukup tinggi yaitu 3

siswa (5,56%), sedangkan dalam kriteria rendah tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria ini.

**Tabel 2. Rata-rata Hasil Observasi Nilai Karakter Siklus I**

No.	Kriteria Penilaian	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Membudaya	9 Siswa	47,22%
2	Mulai berkembang	7 Siswa	41,67%
3	Mulai terlihat	3 Siswa	11,11%
4	Belum terlihat	0 Siswa	0,00%
<b>Jumlah</b>		19 Siswa	100,00%

Sumber: Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 2, pada siklus I sebagian besar belajar sejarah termasuk dalam kriteria membudaya yaitu 9 siswa (47,22%) dan 7 siswa (41,67%) termasuk kriteria mulai berkembang. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa yang nilai karakter termasuk kriteria mulai terlihat yaitu 3 siswa (11,11%), sedangkan dalam kriteria belum terlihat tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria ini.

#### **d. Refleksi**

Refleksi merupakan langkah yang dilakukan setelah mengetahui hasil dari tindakan pada siklus I. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter sudah berjalan sesuai prosedur yang direncanakan. Walaupun demikian masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan sehingga pada siklus II dapat di perbaiki, Permasalahan tersebut antara lain:

(1) Tidak semua tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan baik oleh guru sejarah. Adapun tahapan yang belum dapat dilaksanakan dengan baik yaitu berupa membimbing penyelidikan individual dan kelompok, serta menganalisis dan mengevaluasi siswa yang jumlahnya banyak, merespon tanggapan siswa, dan menggunakan respon siswa sebagai acuan menuju tahapan pembelajaran berikutnya

(2) Kurangnya sarana pendukung berupa buku pegangan siswa dan sarana IT yang berupa LCD yang tidak sesuai standar yang di bakukan. Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul pada siklus I tersebut, peneliti bersama guru sejarah merencanakan langkah-langkah perbaikan sehingga aktivitas belajar sejarah dapat optimal saat dilaksanakan siklus II.

## **II. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

### **a. Penyusunan Rencana**

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, penyusunan rencana pada siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Guru sejarah lebih mendalami mengenai tahapan model pembelajaran berbasis masalah dan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

- 2) Guru lebih meningkatkan kemampuan penguasaan tindakan kelas
- 3) Siswa diberikan motivasi agar lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Siswa diberikan tugas untuk mencari Materi ajar dari sumber lain. Selain itu peneliti melaporkan kepada guru pembimbing perihal LCD yang tampilanya tidak baik (ada gangguan). Pada pertemuan siklus II juga disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), latihan soal, permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran sejarah, serta lembar observasi aktivitas belajar sejarah, dan nilai karakter yang telah divalidasi.
- 5) Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada tanggal... juni 2019 pada jam pelajaran ke-2 pukul 09.00-10.45 WIB, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal ... juni 2019 pada jam ke-2 pukul 09.00-10.45 WIB. Adapun penjelasan dari pelaksanaan siklus II yakni sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal (45 menit)

(1) Membuka Pelajaran

Guru membuka pelajaran dengan salam dan do'a memeriksa kehadiran siswa, mengecek kesiapan siswa, menyampaikan topik pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan

rencangan penilaian, serta menyampaikan mode pembelajaran yang akan digunakan

(2) Apersepsi

Guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran sejarah, yaitu:

- Apa yang kalian ketahui tentang sejarah?
- Apa kelebihan/mamfaat dari belajar sejarah?
- Apa saja yang kalian dapatkan dari belajar sejarah?

b) Kegiatan inti (2x45 menit)

(1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah

Siswa disajikan topic permasalahan mengenai pembelajaran sejarah sehingga dapat member motivasi kepada mereka agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang di pilih

(2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Siswa dibantu guru mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Selain itu siswa juga diarahkan untuk memahami materi mengenai pembelajaran sejarah



dari dalam buku maupun dari sumber lain yang relevan

- (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan diskusi untuk mendapatkan strategis pemecahan masalah agar siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah. Selain itu siswa juga diingatkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sejarah.

- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

.Siswa diminta menyiapkan laporan hasil diskusi, bila diperlukan guru dapat member bantuan. Setelah ada kelompok yang selesai presentasi, siswa dari kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau atau memberikan tanggapan.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah siswa bersama guru melakukan evaluasi atas hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan, kemudian membuat kesimpulan mengenai strategis dalam pembelajaran sejarah.

Mempermudah guru dan siswa untuk memahami pembelajaran sejarah

Peningkatan kualitas siswa

- c) Kegiatan Akhir (45 menit)

(1) Siswa didampingi guru membuat kesimpulan mengenai materi pembelajaran.

(2) Siswa diberi kesempatan untuk menayakan hal-hal yang belum dipahami.

(3) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan siswa.

- (4) Guru melaksanakan post test.

Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya mengenai pembelajaran sejarah serta menutup pembelajaran dengan do'a dan mengucapkan salam

#### **b. Obsevasi**

Pengamatan dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan pada siklus II, dimulai dari awal sampai dengan ahir pembelajaran. Pengamatan dilakukan peneliti dengan dibantu oleh seorang observer. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Perbandingan data hasil obsevasi pada siklus I dan II ditunjukkan dengan table berikut.

**Tabel 3. Rata-rata Hasil Observasi Aktivitas Belajar Sejarah Siklus I dan II**

No	Kriteria Penilaian	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	6 Siswa	38,89%	10 Siswa	61,11%	9 Siswa	22,22%
2	Tinggi	9 Siswa	47,22%	6 Siswa	33,33%	7 Siswa	13,89%
3	Cukup Tinggi	4 Siswa	13,89%	3 Siswa	5,56%	3 Siswa	8,33%
4	Rendah	0 Siswa	0,00%	0 Siswa	0,00%	0 Siswa	0,00%
<b>Jumlah</b>		19 Siswa	100,00%	19 Siswa	100,00%	0 Siswa	0,00%

Sumber:Data primer yang diolah ( Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 3, pada siklus II sebagian besar aktivitasnya belajar sejarah termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu 6 siswa (61,11), dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa (22,22%). Selanjutnya, diikuti dengan kriteria tinggi yaitu 10 siswa (33,33%), dibandingkan dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 3 siswa

(13,89%). Terdapat sebagian kecil aktivitas belajar sejarah yang termasuk dalam kriteria cukup tinggi 3 siswa (5,56%), dibandingkan dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 3 siswa (8,33%). Tidak ada siswa yang aktivitasnya belajarnya termasuk dalam kriteria rendah, baik pada siklus I maupun siklus II.

**Tabel 4. Rata-rata Hasil Observasi Hasil Belajar Sejarah Siklus I dan II**

No	Kriteria Penilaian	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	11 Siswa	55,56%	14 Siswa	66,67%	3 Siswa	11,11%
2	Tinggi	5 Siswa	30,56%	3 Siswa	30,56%	0 Siswa	0,00%
3	Cukup Tinggi	3 Siswa	13,88%	2 Siswa	2,77%	-4 Siswa	11,11%
4	Rendah	0 Siswa	0,00%	0 Siswa	0,00%	4 Siswa	0,00%
<b>Jumlah</b>		19 Siswa	100,00%	19 Siswa	100,00%	0 Siswa	0,00%

Sumber:Data primer yang diolah ( Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4, pada siklus II sebagian besar aktivitasnya belajar sejarah termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu 11 siswa (55,56%), dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 5 siswa (30,56%). Selanjutnya, diikuti dengan kriteria tinggi yaitu 14 siswa (66,67%), dibandingkan dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 3 siswa

(13,89%). Terdapat sebagian kecil aktivitas belajar sejarah yang termasuk dalam kriteria cukup tinggi 3 siswa (5,56%), dibandingkan dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 3 siswa (8,33%). Tidak ada siswa yang aktivitasnya belajarnya termasuk dalam kriteria rendah, baik pada siklus I maupun siklus II.

**Tabel 5. Rata-rata Hasil Observasi Hasil Belajar Sejarah Siklus I dan II.**

No	Kriteria Penilaian	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	10 Siswa	66,67%	16 Siswa	91,67%	9 Siswa	25,00%
2	Tinggi	7 Siswa	30,56%	3 Siswa	8,33%	-8 Siswa	22,22%
3	Cukup Tinggi	2 Siswa	2,77%	0 Siswa	0,00%	-1 Siswa	-2,78%
4	Rendah	0 Siswa	0,00%	0 Siswa	0,00%	0 Siswa	0,00%
<b>Jumlah</b>		19 Siswa	100,00%	19 Siswa	100,00%	0 Siswa	0,00%

Sumber: Data primer yang diolah ( Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 5, pada siklus II sebagian besar aktivitasnya belajar sejarah termasuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu 16 siswa (91,67%), dibandingkan dengan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa (25,00%). Terdapat sebagian kecil hasil belajar ekonomi yang termasuk kreteria tinggi yaitu 3 siswa (66,67%), dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 3 siswa(8,33%),

dibandingkan dengan siklus I mengalami penurunan sebanyak 8 siswa (22,22%). Tidak ada siswa yang termasuk kriteria cukup tinggi,dibandingkan dengan siklus II mengalami penurunan sebanyak 1 siswa (2,78%). Selain itu tidak ada pula siswa yang hasil belajarnya termasuk dalam kriteria rendah, baik pada siklus I maupun siklus II.

**PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah dibahas bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah, hasil belajar sejarah,

dan nilai karakter. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitiannya.meningkatkan aktivitas belajar sejarah, ditunjukkan dengan table berikut.

**Tabel 6. Rata-rata Hasil Obsevasi Aktivitas Belajar Sejarah pada Siklus I dan II**

No	Kriteria aktivitas Belajar	Perubahan			
		Siklus I	Siklus II	Siklus I ke I	Siklus II ke II
1	Sangat Tinggi	38,89%	61,11%	22,22%	33,33%
2	Tinggi	47,22%	33,33%	-13,89%	-27,78%
3	Cukup Tinggi	13,89%	5,56%	- 8,33%	-5,56%
4	Rendah	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
<b>Jumlah</b>		100,00%	100,00%	0,00%	0,00%

Sumber : Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 6, rata-rata aktivitas belajar sejarah yangp termasuk dalam kriteria tinggi secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I sebesar 38,89%, siklus II sebesar 61,11% dan siklus II sebesar

94,44%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,22%, sedangkan peningkatan dari siklus I ke II sebesar 33,33%. Perubahan aktivitas belajar sejarh dari siklus I ke siklus II tersebut telah memenuhi kriteria

keberhasilan penelitian yang ditetapkan karena sebagian besar aktivitas belajar sejarah yang termasuk kriteria sangat tinggi telah melebihi 75%. Berdasarkan kriteria aktivitas belajar sejarah, secara garis besarnya diperoleh peningkatan skor pada kriteria sangat tinggi dari siklus I sampai siklus II. Model Pembelajaran yang sesuai akan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Agus Suprijono(2012:54) bahwa guru bertindak fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah yang sudah disiapkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal yang sama dikemukakan oleh Rina Kusumaningsih(2008) dengan Judul'' Penerapan Model Pembelajaran Problem

Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Menerapkan Nilai-nilai pemahaman sejarah dalam kehidupan Sehari-hari Siswa Kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya''. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah. Selain itu ada pula penelitian yang dikemukakan Lilik Farida (2007) dengan Judul ''Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa kelas X Semester I Tahun Ajaran 2018-2019 di SMAS PGRI-2 Palangka Raya''. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pada setiap aspek yang dinilai. Peningkatan hasil belajar sejarah, ditunjukkan dengan tabel berikut:

**Tabel 7. Nilai Tes Hasil Belajar Sejarah pada Siklus I dan II**

No	Kriteria Hasil Belajar	Perubahan	Perubahan	Perubahan	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I ke I	Siklus II ke II
1	Mencapai KKM	40,00%	94,29%	20,00%	34,29%
2	Tidak Mencapai KKM	60,00%	57,71%	-20,00%	-34,29%
<b>Jumlah</b>		100,00%	100,00%	0,00%	00,00%

Sumber : Data primer yang diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 7, nilai post test yang mencapai KKM secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I sebesar 40,00%, dan siklus II sebesar 94,29%. Peningkatan pada siklus I sebesar 20,00%, sedangkan peningkatan dari siklus I ke II sebesar 34,29%. Perubahan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian

yang ditetapkan karena sebagai besar hasil belajar sejarah yang mencapai KKM telah melebihi 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Hasil belajar sejarah dalam penelitian ini sesuai dengan teori mengenai proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas akan melibatkan dua subjek yaitu guru dan siswa yang akan menghasilkan suatu perubahan

diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran (Eko Putro Widoyoko, 2009:25). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Titik Nur Maharanti (2008) dengan judul” Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMAS PGRI-2 Palangka Raya” hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran ini ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 34,21%. Peningkatan nilai karakter, ditunjukkan dengan tabel berikut:

**Tabel 8. Rata-rata Hasil Observasi Nilai karakter pada Siklus I dan II**

No	Kriteria Hasil Belajar	Perubahan	Perubahan	Perubahan	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I ke I	Siklus II ke II
1	Menbudaya	47,22%	88,89%	13,89%	27,78%
2	Mulai Berkembang	41,67%	11,11%	-8,33%	-22,22%
3	Mulai Terlihat	11,11%	0,00%	-5,56%	-5,56%
4	Belum Terlihat	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
<b>Jumlah</b>		100,00%	100,00%	0,00%	00,00%

Sumber: Data primer yang diolah(lampiran 2)

Berdasarkan tabel 8, rata-rata nilai karakter yang termasuk kriteria membudayakan secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siklus I sebesar 47,22% dan Peningkatan dari siklus I ke II sebesar 27,78%. Perubahan nilai karakter dari siklus I sampai siklus II tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan karena sebagian besar nilai karakter membudaya melebihi 75%. Berdasarkan kriteria nilai karakter, secara garis besar diperoleh peningkatan skor pada kriteria membudaya dari siklus I sampai siklus II. Nilai karakter dalam penelitian ini sesuai dengan teori mengenai pembelajaran harus berbasis pada pengembangan interaksi sosial karena sangat penting dalam

pendidikan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan mengenai kehidupan nyata (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:22-23.)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan hasil belajar sejarah. Dari 19 siswa, hasil belajar sejarah yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 7 siswa (34,29%).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu mengembangkan karakter siswa. Dari 19 siswa, nilai karakter

yang termasuk kriteria membudaya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 5 siswa (22,78%).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2012. Metode dan Model-model Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eko Putro Widoyoko. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal Ma`mur Asmani. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Lilik Faridah. 2017 penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktifitas Belajar Siswa kelas X -2 semester II Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 2 Malang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- M. Hosnan. 2017. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Martinis Yamin. 2010. Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhibbin Syah. 2012. Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. 2012. Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimin Arikunto. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimin Arikunto. 2019. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.